



Rasionalitas Teologi Mu'tazilah

Muhyidin¹), Nasihin²)

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: muhyidin@insud.ac.id¹, nasihin@insud.ac.id²

Abstrak: Islam pada masa awal telah memunculkan berbagai macam aliran teologi. Salah satu aliran yang begitu terkenal adalah Mu'tazilah. Mu'tazilah sebagai sebuah mazhab teologi dalam Islam yang dikenal sangat rasional. Sebagai sebuah istilah, kata Mu'tazilah sebenarnya sudah ada jauh hari sebelum kejadian Wasil bin Ata' memisahkan diri dari majelis Hasan al-Basri. Yakni, ketika terjadi pertikaian politik di masa-masa akhir kepemimpinan Uthman bin 'Affan, lalu berlanjut pada masa Khalifah 'Ali bin Abi Talib, ada sebagian dari sahabat Nabi Muhammad Saw saat itu yang tidak mau ikut campur urusan politik tersebut. Mereka mengucilkan diri (*i'tizal*), yang kemudian disebut sebagai Mu'tazilah (*mu'taziliyyin*). Sedangkan Mu'tazilah sebagai mazhab teologi dinisbatkan kepada Wasil bin Ata', yang dianggap sebagai pendirinya. Mu'tazilah merumuskan lima dasar yang paling fundamental, yang dikenal dengan sebutan *al-Usul al-Khamsah* (lima dasar), yaitu: *al-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bin al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-Ma'ruf*. Kelima dasar tersebut tersusun secara sistematis dan secara rasional saling terkait.

Kata Kunci : Aliran; Islam; Mu'tazilah; Teologis.

Abstract: Islam in the early days has given rise to various schools of theology. One of the streams that is so famous is Mu'tazilah. Mu'tazilah is a theological school in Islam which is known to be very rational. As a term, the word Mu'tazilah actually existed long before the incident Wasil bin Ata' separated himself from the Hasan Al-Basri assembly. Namely, when there was a political conflict in the late days of Uthman bin 'Affan's leadership, then continued during the time of Caliph 'Ali bin Abi Talib, there were some of the companions of the Prophet Muhammad who did not want to interfere in these political matters. They isolate themselves (*i'tizal*), which is then called Mu'tazilah (*mu'taziliyyin*). Meanwhile, Mu'tazilah as a theological school is attributed to Wasil bin Ata', who is considered to be the founder. Mu'tazilah formulated the five most fundamental principles, known as *al-Usul al-Khamsah* (five bases): *al-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bin al-Manzilatain*, and *al-Amr bi al-Ma'ruf*. The five bases are arranged systematically and are rationally interrelated.

Keywords : Genre; Islam; Mu'tazilah; Theological.

A. Pendahuluan

Ketika Rasulullah Saw masih hidup, kondisi umat Islam, baik secara politik maupun teologi, dalam keadaan yang damai dan tenteram. Tidak ada perbedaan yang prinsip diantara para sahabat saat itu. Sebab jika ada suatu masalah, apapun jenis dan bentuknya, bisa langsung ditanyakan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dicarikan jawaban dan pemecahannya.

Permasalahan baru mulai muncul setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Ada beberapa kejadian penting yang memunculkan ikhtilaf (perbedaan) pada saat itu, sesaat pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw, antara lain: *Pertama*, Ikhtilaf seputar pemakaman Nabi Muhammad Saw. Apakah akan dimakamkan di Makkah (sebagai tempat asal kelahiran beliau), di Bayt al-Maqdis, atau di Madinah; *Kedua*, Ikhtilaf seputar siapa yang paling berhak sebagai pengganti Nabi sebagai pemimpin masyarakat atau kepala negara. Apakah kelompok Anshor, yang merupakan penduduk pribumi Madinah. Ataukah kelompok Muhajirin, yang sebagian besar terdiri dari suku Quraish, yang merupakan orang-orang yang

paling awal memeluk Islam dan para pejuang awal bersama Nabi; *Ketiga*, terdapat sebagian wilayah yang menolak menyerahkan zakatnya ke Madinah, dengan alasan mereka hanya tunduk terhadap Nabi Muhammad Saw.

Adapun puncak ikhtilaf tersebut adalah diawali dengan kejadian terbunuhnya Khalifah Uthman bin 'Affan oleh sekelompok kaum demonstran dari Mesir. Pertikaian sesama muslim terus berlanjut saat 'Ali bin Abi Talib menjadi Khalifah menggantikan Uthman bin 'Affan. 'Aishah bin Abu Bakar, dengan dibantu oleh Talha dan Zubair melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinan 'Ali bin Abi Talib yang sah. Maka, terjadilah perang Jamal. Perang ini dimenangkan pihak 'Ali bin Abi Talib. Talha dan Zubair terbunuh. Aishah ditangkap, lalu dikembalikan ke Madinah sebagai tawanan kota. Tidak berselanglama, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang saat itu merupakan gubernur Sham, juga melakukan pemberontakan terhadap Khalifah 'Ali bin Abi Talib.

B. Sejarah Kemunculan Aliran Mu'tazilah

Memahami aliran Mu'tazilah bisa dimulai dengan memahami akar kata dari nama aliran ini. Ditinjau dari kebahasaan, kata Mu'tazilah berasal dari *i'tazala* yang memiliki arti 'berpisah' atau 'memisahkan diri', yang berarti juga 'menjauh' atau 'menjauhan diri'.¹ Secara teknis, istilah Mu'tazilah dapat merujuk pada dua golongan. Golongan pertama (selanjutnya disebut Mu'tazilah I) muncul sebagai respons politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara 'Ali bin Abi Talib dan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, 'Aishah, 'Aishah, dan 'Abdullah bin Zubair. Menurut penulis, golongan yang netral politik masa inilah yang sesungguhnya disebut dengan kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok yang menjauhkan diri ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang adapada kaum Mu'tazilah yang tumbuh kemudian hari.²

Golongan kedua (selanjutnya disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respons persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah karena peristiwa *tabkim*. Golongan Mu'tazilah ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji'ah tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Mu'tazilah II inilah yang akan dijadikan fokus kajian penulis, yang sejarah timbulnya memiliki banyak versi. Beberapa versi analisis tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan kedua ini berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin Ata' (...-131 H) serta temannya, 'Amr bin 'Ubaid, dan Hasan al-Basri (30-110 H) di Basrah. Pada waktu Wasil bin Ata' mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan al-Basri di Masjid Basrah, datang seseorang yang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan al-Basri masih berpikir, tiba-tiba Wasil bin Ata' mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan, 'Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, melainkan berada pada posisi antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir.' Kemudian, Wasil bin Ata' menjauhkan diri dari Hasan al-Basri pergi ke tempat lain di lingkungan masjid. Di sana, Wasil bin Ata' mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini Hasan al-Basri berkata, 'Wasil bin Ata' menjauhkan diri dari kita (*i'tazala 'anna*).'³ Menurut ash-Shahrastani (474-548 H), kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa di atas disebut kaum Mu'tazilah.³

Versi lain yang dikemukakan oleh al-Baghdadi (w. 409 H) menyatakan bahwa Wasil bin Ata' dan temannya 'Amr bin 'Ubaid bin Bab, diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena ada pertikaian diantara mereka tentang masalah qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan

¹ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-alam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2002), 207.

² Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 17.

³ Muhammad bin 'Abdul Karim ash-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Dar al-Fikr, 1990), 48.

berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu mukmin dan tidak kafir. Oleh karena itu, golongan itu dinamaka Mu'tazilah.⁴ Versi lain dikemukakan Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin bin Da'amah (w. 118 H) pada suatu hari masuk Masjid Basrah dan bergabung dengan majelis 'Amr bin 'Ubaid yang dikira adalah majelis Hasan al-Bashri. Setelah Qatadah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan al-Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, "Ini kaum Mu'tazilah." Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah.⁵

Al-Mas'udi (w. 956 M) memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu'tazilah dengan tidak menyangkut-pautkannya dengan peristiwa antara Wasil bin Ata' dan Hasan al-Basri. Mereka diberi diberi nama Mu'tazilah, karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukan mukmin dan bukan pula kafir, melainkan menduduki tempat di antara kafir dan mukmin (*al-Manzilah bain al-Manzilatain*).⁶ Dalam arti, memberi status orang yang berbuat dosa besar jauh dari golongan mukmin dan kafir.

Teori baru yang dikemukakan oleh Ahmad Amin (1886-1954 M) menerangkan bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Wasil bin Ata' dan Hasan al-Basri, dan sebelum timbuinya pendapat tentang posisi di antara dua posisi. Nama Mu'tazilah diberikan kepada golongan orang-orang yang tidak mau intervensi dalam pertikaian politik yang terjadi pada zaman Uthman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Talib. Ia menjumpai pertikaian di sana, yaitu satu golongan mengikuti pertikaian pertikaian itu, sedangkan golongan lain menjauhkan diri ke Kharbitha (*i'tazalat ila kharbitha*). Oleh karena itu, dalam surat yang dikirimnya kepada 'Ali bin Abi Ta lib, Qais menamakan golongan yang menjauhkan menjauhkan diri tersebut dengan Mu'tazilin, sedangkan Abu Al-Fida' (1273-1331 M) menamakan dengan Mu'tazilah.⁷ Dengan demikian, kata I'tazala dan mu'tazilah telah digunakan kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa Wasil dengan Hasan al-Basri, yaitu dalam arti golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertikaian politik yang terjadi pada zamannya.⁸

Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama-nama lain, seperti *Ahl al-Adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *Ahl at-Tawhid wa al-'adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan.⁹ Adapun lawan Mu'tazilah memberi nama golongan ini dengan *al-Qadariyah* dengan alasan mereka menganut paham *free will and free act*, yaitu bahwa manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat; menamakan juga al-Mu'attilah karena golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, dalam arti sifat mempunyai wujud di luar dzat Tuhan; menamakan juga *wa'diyyah* karena mereka berpendapat bahwa ancaman Tuhan itu pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Tuhan.

C. Lima Ajaran Dasar Teologi Mu'tazilah

Kelima ajaran dasar Mu'tazilah yang tertuang dalam *al-Usul al-Khamsah* adalah *Al-Tawhid* (pengesaan Tuhan), *al-Adl* (keadilan Tuhan), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman Tuhan), *al-Manzilah Bayn al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa An-Nahy 'an al-Munkar* (menyerupada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

1. al-Tawhid

Al-Tawhid (Pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan inti sari ajaran Mu'tazilah.

Sebenarnya, setiap mazhab teologis dalam Islam memegang doktrin ini. Akan tetapi, bagi Mu'tazilah tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan Nya. Tuhan satu satunya Esa, yang unik, dan tidak satu pun menyamai-Nya. Oleh

⁴ Abu Mansur al-Baghdadi, *al-Farq bayn al-Firag* (Beirut: Maktabah Subeih, t.t), 20

⁵ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al-Kalam* (Kairo: t.tp, t.t), 75

⁶ Ibid., 76.

⁷ Ahmad Amin, *Farj al-Islam* (Kairo: An-Nahdhah, 1965), 290.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 41.

⁹ Ibid., 42

karena itu, hanya Dia-lah yang qadim. Apabila ada yang qadim lebih dari satu, telah terjadi *ta'addud al qudama'* (berbilangnya dzat yang tidak berpermulaan).¹⁰

Untuk memurnikan keesaan Tuhan (*tanẓih*), Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat- sifat, penggambaran fisik Tuhan (antropomorfisme/ *tajassum*), dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya, Dia Maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Akan tetapi, mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya itu bukan sifat, melainkan dzat-Nya. Menurut mereka, sifat adalah sesuatu yang melekat. Apabila sifat Tuhan yang qadim, ada dua yang *qadim*, yaitu dzat dan sifat-Nya. Wasi l bin Ata ' seperti dikutip oleh ash-Shahrastani berkata, "Siapa yang mengatakan sifat yang *qadim* berarti telah menduakan Tuhan."¹¹ Ini tidak dapat diterima karena merupakan perbuatan syirik.

Apa yang bisa disebut sebagai sifat menurut Mu'tazilah adalah dzat Tuhan. Abu al-Hudzail (w. 89 H), salah seorang tokoh Mu'tazilah, pernah berkata, "Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu itu adalah Tuhan, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Tuhan.¹² Dengan demikian, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan adalah Tuhan, yaitu dzat dan esensi Tuhan, bukan sifat yang menempel pada dzat-Nya. Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Quran itu baru (diciptakan); al-Qur'an adalah manifestasi kalam Tuhan; al-Quran terdiri atas rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang antara satu mendahului yang lainnya.

Harun Nasution mencatat ada sedikit perbedaan antara al-Jubba'i (w. 321 H/933 M) dan Abu Hashim (Abu Hashim adalah anak al-Jubba'i, wafat tahun 321 H. Keduanya merupakan tokoh Mu'tazilah aliran Basrah). atas pernyataan, "Tuhan mengetahui dengan esensi-Nya." Menurut al- Jubba'i, arti pernyataan tersebut adalah untuk mengetahui, Tuhan tidak berhajat pada sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui, Menurut Abu Hashim, Tuhan keadaan mengetahui. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat.¹³

Terlepas dari adanya anggapan bahwa Abu al-Hudzail mengambil konsep *nafy ash-shifat* (peniadaan sifat Allah) dari pendapat Aristoteles,¹⁴ agaknya beralasan apabila para pendiri mazhab inilebih berbangga dengan sebutan *Ahl al-Adli wa al-Tawhid* (pengikut paham keadilan dan keesaan Tuhan). Ini terlihat dari upaya keras mereka untuk meng-Esakan, Allah dan menempatkan-Nya benar-benar adil.

Doktrin *tawhid* Mu'tazilah lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak ada satu pun yang dapat menyamai Tuhan. Begitu pula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tuhan adalah immateri. Oleh karena itu, tidak layak bagi-Nya setiap atribut materi. Segala yang mengesankan adanya kejisiman Tuhan, bagi Mu'tazilah tidak dapat diterima oleh akal dan itu adalah mustahil. Mahasuci Tuhan dari penyerupaan dengan yang diciptakan-Nya. Tegasnya, Mu'tazilah menolak antropomorfisme.¹⁵

Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan atas pertimbangan akal semata, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam Al-Quran. Mereka berangkat dari pernyataan Al-Quran yang berbunyi:

ليس كمثله شيء...{الشور : 11}

Tidak dapat dimungkiri bahwa Mu'tazilah, sebagaimana aliran lain, terkena pengaruh filsafat Yunani. Akan tetapi, hal itu tidak menjadikannya sebagai pengikut buta Hellenisme. Usaha keras mereka yang telah menghabiskan banyak waktu dan energi telah membuahkan hasil. Dengan

¹⁰ Abd. Al-Jabar bin Ahmad, *Sharh al-Usul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 196

¹¹ Ibid.

¹² Ash-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, 46.

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 135.

¹⁴ Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin wa Iktilaf al-Mushallin* (Kairo: Maktabah, 1969), 178.

¹⁵ Al-Jabar, *Sharh al-Usul...*, 217.

didorong oleh semangat keagamaan yang kuat, pemikiran Hellenistik yang telah mereka pelajari dijadikannya senjata mematikan terhadap serangan para penentangannya, yaitu para muhadditsin, rafidhah, dan berbagai aliran keagamaan India.¹⁶

Untuk menegaskan penilaiannya terhadap antropomorfisme, Mu'tazilah memberi takwil terhadap ayat-ayat yang secara lahir menggambarkan kejisiman Tuhan, yaitu dengan cara memalingkan arti kata-kata tersebut ke arti lain sehingga hilang kejisiman Tuhan. Tentu, pemindahanarti ini tidak dilakukan dengan semema-mena, tetapi merujuk pada konteks kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa Arab. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini. Misalnya, kata tangan (Q.S. Sad [38]: 75) diartikan kekuasaan dan pada konteks yang lain tangan (QS. al-Ma'idah [5]: 64) dapat diartikan nikmat. Kata wajah (QS. al-Rahman [55]: 27) diartikan esensi dan dzat, sedangkan al-arsy (Q.S.Thaha (20):5) diartikan kekuasaan.¹⁷

Penolakan Mu'tazilah terhadap pendapat bahwa Tuhan dapat dilihat oleh mata kepala merupakan konsekuensi logis dari penolakannya terhadap antropomorfisme. Tuhan adalah immateri, tidak tersusun dari unsur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan tidak berbentuk. Yang dapat dilihat hanyalah yang berbentuk dan memiliki ruang. Andai Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, tentu di dunia pun dapat dilihat oleh mata kepala. (Al-Jabar, hlm. 253) Oleh karena itu, kata melihat (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 22-23) ditakwilkan dengan mengetahui (know).¹⁸

2. al-'Adl

Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah al-'adl yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil adalah suatu atribut yang paling jelas untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Maha Sempurna, sudah pasti Dia adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Hal ini karena alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (ash-shalah) dan terbaik (al-ashiah), dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil apabila tidak melanggar janji-Nya.¹⁹ Dengan demikian, Tuhan terikat dengan janji-Nya.

Ajaran tentang keadilan ini berkaitan erat dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

a. Perbuatan manusia

Manusia menurut Mu'tazilah, melakukan dan menciptakan perbuatan sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung maupun tidak.²⁰ Manusia benar-benar bebas untuk menentukan pilihan perbuatannya; baik atau buruk. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik, bukan yang buruk. Adapun yang disuruh Tuhan pastilah baik dan yang dilarang-Nya tentulah buruk. Tuhan berlepas diri dari perbuatan yang buruk. Konsep ini memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun nanti yang akan diterima manusia di akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia, yaitu kebaikan akan dibalas kebaikan dan kejahatan akan dibalas keburukan. Itulah keadilan karena ia berbuat atas kemauan dan kemampuannya sendiri dan tidak dipaksa.

b. Berbuat baik dan terbaik

Dalam Istilah Arab, berbuat baik dan terbaik disebut ash-shalah wa al-ashlah. Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagi manusia. Tuhan tidak mungkin jahat dan aniaya karena akan menimbulkan kesan bahwa Tuhan penjahat dan penganiaya, sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan. Jika Tuhan berlaku jahat kepada seseorang dan berbuat baik kepada

¹⁶ W. Montgomery Watt, *Early Islam*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1990), 80.

¹⁷ Al-Jabar, *Syarh Al-Ushul...*, 227.

¹⁸ W. Montgomery Watt, *Early...*, 27

¹⁹ Al-Jabar, *Syarh Al-Ushul...*, 123.

²⁰ Mahmud Mazruah, *Tarikh al-Firqah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar Al-Manar, 1991) 122.

orang lain berarti Ia tidak adil. Dengan sendirinya, Tuhan juga tidak Maha Sempurna.²¹ Bahkan, menurut An-Nazzam, salah satu tokoh Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat berbuat jahat.²² Konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan, dan kepengasihannya Tuhan, yaitu sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Artinya, apabila Tuhan tidak bertindak seperti itu, berarti Ia tidak bijaksana, pelit, dan kasar/kejam.²³

c. Mengutus Rasul

Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan-alasan berikut: *pertama*: Tuhan wajib berlaku baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud, kecuali dengan mengutus Rasul kepada mereka; *kedua*, Al-Quran secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk memberikan belas kasih kepada manusia (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 29). Cara yang terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan pengutusan Rasul; *ketiga*, Tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada-Nya. Agar tujuan tersebut berhasil, tidak ada jalan lain selain mengutus Rasul.²⁴

3. al-Wa'd wa Al-Wa'id

Ajaran ketiga ini sangat erat hubungannya dengan ajaran kedua di atas. Al-Wa'du wa al-Wa'id berarti janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana, demikian kata Mu'tazilah, tidak akan melanggar janji-Nya. perbuatan Tuhan terikat dan dibatasi oleh janji-Nya. Janji Tuhan untuk memberi pahala masuk surga bagi yang berbuat baik (al-muthi') dan mengancam dengan siksa neraka atas orang yang durhaka (al-'Ashi) pasti terjadi, begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan pada orang yang bertobat nasuha pasti benar adanya.

Memberikan pahala bagi orang yang berbuat baik, dan memberikan dosa bagi orang yang durhaka tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh Tuhan, karena sudah dijanjikan. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Jelasnya, siapa pun berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, yakni surga, dan siapa pun berbuat jahat akan dibalas dengan siksa yang sangat pedih, yakni neraka.

Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janji-Nya, yaitu memberi pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, kecuali orang yang sudah bertobat nasuha. Tidak ada harapan bagi pendurhaka, kecuali yang telah tobat. Kejahatan dan kedurhakaan yang menyebabkan pelakunya masuk neraka, adalah kejahatan yang termasuk dosa besar. Terhadap dosa kecil, Tuhan mungkin mengampuninya. Ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak main-main dengan perbuatan dosa.

4. al-Manzilah Bayn al-Manzilatain

Inilah ajaran yang mula-mula menyebabkan lahirnya mazhab Mu'tazilah. Ajaran ini terkenal dengan status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar. Seperti tercatat dalam sejarah, Khawarij Menganggap orang tersebut sebagai kafir, bahkan musyrik. Menurut Murji'ah, orang itu tetap mukmin dan dosanya diserahkan kepada Tuhan. Mungkin dosa tersebut diampuni Tuhan. Pendapat Wasil bin Ata' (pendiri mazhab Mu'tazilah) lain lagi. Orang tersebut berada di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*). Karena ajaran inilah, Wasil bin Ata' dan 'Amr bin Ubaid harus memisahkan diri (i'tizal) dari majelis gurunya, Hasan al-Bashri. Berawal dari ajaran itulah dia membangun mazhabnya.

Pokok ajaran ini adalah mukmin yang melakukan dosa besar dan meninggal sebelum tobat bukan lagi mukmin atau kafir, tetapi fasiq. Izutsu (1914-1993 M) dengan mengutip Ibn Hazm (w.

²¹ *Ibid*, 54

²² Ash-Shahrastani, *kitab al-Milal...*, 128

²³ Mazru'ah, *Tarikh Al-Firaq...*, 128

²⁴ *Ibid.*, 138.

456 H), menguraikan pandangan Mu'tazilah sebagai berikut, "Orang yang melakukan dosa besar disebut fasiq. Ia bukan mukmin, bukan kafir, bukan pula munafik (hipokrit).²⁵ Mengomentari pendapat tersebut, Izutsu menjelaskan bahwa sikap Mu'tazilah adalah membolehkan hubungan pernikahan dan warisan antara mukmin pelaku dosa besar dan mukmin lain (mukmin yang benar-benar mukmin) dan dihalalkannya binatang sembelihannya.²⁶

Menurut pandangan Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak, karena iman menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya pengakuan dan membenaran. Berdosa besar bukanlah kepatuhan, melainkan kedurhakaan. Orang ini tidak dapat dikatakan kafir secara mutlak, karena masih percaya kepada Tuhan, Rasul-Nya, dan mengerjakan pekerjaan yang baik. Hanya, jika meninggal sebelum bertobat, ia dimasukkan ke neraka dan kekal di dalamnya, karena di akhirat hanya terdapat dua pilihan, yaitu surga dan neraka. Orang mukmin masuk surga dan orang kafir masuk neraka. Orang fasiq dimasukkan ke neraka, hanya siksaannya lebih ringan daripada orang kafir.²⁷ Mengapa ia tidak dimasukkan ke surga dengan "kelas" yang lebih rendah dari mukmin sejati? Tampaknya Mu'tazilah ingin mendorong agar manusia tidak menyepelkan perbuatan dosa, terutama dosa besar.

5. *al-Amr bi al-Ma'ruf wa An-Nahy 'an al-Munkar*

Ajaran dasar yang kelima adalah menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran (*al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy an al-Munkar*). Ajaran ini menekankan keberpihakan pada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, di antaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang mukmin dalam ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang tokohnya, Abd al-Jabbar (w. 1024), yaitu:

- a. ia mengetahui perbuatan yang disuruh itu ma'ruf dan yang dilarang itu munkar;
- b. ia mengetahui bahwa kemungkaran telah dilakukan orang;
- c. Ia mengetahui bahwa perbuatan amar ma'ruf atau nahi munkar tidak akan membawa madharat yang lebih besar;
- d. ia mengetahui atau paling tidak menduga bahwa tindakannya tidak akan membahayakan diri dan hartanya²⁸

Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy an al-Munkar bukan monopoli konsep Mu'tazilah. Frase tersebut sering digunakan di dalam Al-Quran. Arti asal *al-Ma'ruf* adalah yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat karena mengandung kebaikan dan kebenaran. Lebih spesifik lagi, *al-ma'ruf* adalah yang diterima dan diakui Allah.²⁹ Adapun *al-Munkar* adalah sebaliknya, yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak diterima, atau buruk. Frase tersebut berarti seruan untuk berbuat sesuatu yang muncul dari dan sesuai dengan keyakinan yang sebenar-benarnya serta menahan diri dengan mencegah timbulnya perbuatan yang bertentangan dengan norma Tuhan.³⁰

Perbedaan mazhab Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran kelima ini terletak pada tatanan pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah, jika memang diperlukan, kekerasan dapat ditempuh

²⁵ Tosihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Terj. Agus Fahri Husein, Tiara Wacana, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 53

²⁶ Ibid.

²⁷ Ash-Shahrastani, *kitab al-Milal...*, 48.

²⁸ Al-Jabar, *Syarh Al-Ushul...*, 142.

²⁹ Izutsu, *Konsep Kepercayaan...*, 257.

³⁰ Ibid, 259.

untuk mewujudkan ajaran tersebut. Lalu, sejarah telah mencatat kekerasan yang pernah dilakukannya ketika menyiarkan ajaran-ajarannya.³¹

D. Kesimpulan

Istilah Mu'tazilah bisa petakan menjadi dua bagian. Pertama Mu'tazilah dalam artian suatu kelompok atau golongan dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang memilih untuk mengucilkan diri, lebih memprioritaskan pada aspek ibadah dan kajian ilmu. Kelompok ini tidak mau ikut campur dalam pertikaian politik yang diawali pada masa-masa akhir kekhalifahan Utsman bin Affan, berlanjut pada masa Khalifah Ali bin Abu Thalib. Selanjutnya kelompok ini dalam sejarah teologi Islam dikenal sebagai Mu'tazilah I.

Kedua, Mu'tazilah sebagai mazhab teologi yang dinisbatkan pada Washil bin Atha, yang memisahkan diri dari majlis Hasan Al-Basri, terkait perbedaan pendapat seputar status muslim yang berbuat dosa besar, apakah ia masih berstatus muslim sebagaimana pendapat kelompok Murji'ah ataukah ia sudah menjadi kafir sebagaimana pendapat kelompok Khaarij. Dalam hal ini Mu'tazilah berpendapat bahwa ia tidak bisa dikatakan sebagai mukmin secara benar, sebab iman menuntut adanya kepatuhan terhadap Tuhan, sedangkan berbuat dosa besar adalah kedurhakaan terhadap-Nya. Juga, ia tidak bisa dikatakan sebagai kafir secara mutlak, sebab ia percaya terhadap Tuhan, masih mau berbuat baik, dan seterusnya. Pada konteks inilah lahir istilah Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain (posisi diantara dua posisi).

Sebagai mazhab teologi yang sangat rasional, Mu'tazilah menyusun lima konsep dasar yang anantara satu dengan lainnya saling berhubungan. Lima konsep dasar tersebut dikenal dengan istilah Al-Ushul Al-Khamsah, yang terdiri: *at-Tawhid, al-Adl, al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manzilah Bayn al-Manzilatain, dan al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahyi 'an al-Munkar.*

E. Daftar Kepustakaan

- Amin, Ahmad. *Farj al-Islam*. Kairo: An-Nahdhah, 1965.
- Asy'ari, (al) Imam Abi al-Hasan. *Maqalat Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Kairo: Maktabah, 1969. Baghdadi, (al) Abu Mansur, *al-Farq bayn al-Firq*. Beirut: Maktabah Subeih, t.t.
- Izutsu, Tosihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Terj. Agus Fahri Husein, Tiara Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jabar (al) Abd. bin Ahmad, *Syarh al-Usul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Mazruah, Mahmud *Tarikh al-Firq Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Manar, 1991.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986. Shahrastani, (ash) Muhammad bin 'Abdul Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Dar al Fikr, 1990. Subhi, Ahmad Mahmud. *Fi Ilm al-Kalam*. Kairo: t.tp, t.t.
- Watt, W. Montgomery. *Early Islam*. Edinburg: Edinburg University Press, 1990.
- Yassu'i, (al) Louwis. Ma'luf. al- *al-Munjid fi al-Lughah wa al-alam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 2002.

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam...* 156.